

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat semakin mudah dalam mendapatkan informasi maka semakin sulit juga bagi masyarakat untuk menyaring mana berita yang baik dan berita yang tidak baik atau mana berita yang benar dan mana berita yang tidak benar (Keabsahan berita). Fenomena ini berlaku dua arah, bukan hanya pembaca / audiens yang harus pandai dalam memfilter informasi, tapi media juga harus mengedepankan keberimbangan atau independensi dalam menyebarkan berita. Hal ini ditujukan agar tidak adanya mispersepsi atau salah pengertian yang bisa menimbulkan perpecahan.

Media massa di Indonesia saat ini menjadi lahan empuk bagi beberapa pemilik kepentingan. Tentu ini menjadi pengaruh bagi kualitas berita yang dihasilkan oleh media massa yang memiliki kepentingan. Berita yang dihasilkan cenderung kurang independen. Seperti yang banyak masyarakat ketahui, ada beberapa media di Indonesia yang pemiliknya berasal dari partai politik atau perusahaan tertentu seperti yang terdapat pada tabel berikut:

Kode Etik Jurnalistik (KEJ) sudah mengatur semua hal yang harus dijalankan para pelaku media dalam menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Kode etik jurnalistik merupakan himpunan etika profesi kewartawanan. Selain kode etik, wartawan juga dinatasi dengan ketentuan hukum seperti undang-undang, yaitu UU No. 40 Tahun 1999. Tujuan dari kode etik jurnalistik adalah agar wartawan dapat bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, yaitu mencari, mengolah, dan menyajikan informasi. Kode etik jurnalistik terdiri dari 11 pasal. Semuanya membahas tentang apa yang harus dipatuhi oleh wartawan selama proses mencari, mengumpulkan, mengolah hingga menyebarluaskan kepada masyarakat.

Beberapa diantaranya adalah pasal 1 mengenai independensi dalam mengolah informasi dan pasal 3 mengenai keberimbangan dalam penyebaran berita.

Independensi dan keberimbangan informasi dalam media dapat mempengaruhi kualitas beritanya. Umumnya, kualitas berita dan wartawannya di pengaruhi oleh ideologi media itu sendiri sedangkan ideologi media umumnya dipengaruhi oleh pemilik media tersebut. Independensi yang dimaksud adalah kekuatan media untuk berdiri sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak lain yang membuat berita menjadi tidak bermimbang seperti dalam KEJ pasal 1 yaitu “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.” Maksudnya adalah menuliskan berita yang faktual tanpa ada campur tangan atau intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers itu sendiri

Keberimbangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berita yang imbang tidak berat sebelah dan dibarengin oleh asumsi-asumsi (opini) wartawan yang bersangkutan sehingga membuat berita menjadi tidak faktual lagi. Hal ini dijelaskan dalam KEJ pasal 3 yaitu “wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang mengkhikmi, serta menerapkan asas praduga tidak bersalah”.

Wartawan merupakan salah satu yang berperan penting dalam penyebaran informasi. Karena wartawan merupakan orang yang berhubungan langsung dengan lapangan tempat mencari berita dan masyarakat. Wartawan juga merupakan orang yang mengetahui secara jelas bagaimana fakta yang ada di lapangan.

Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia merupakan organisasi wartawan yang berisikan wartawan khusus media televisi, baik milik Negara (TVRI) maupun swasta. Organisasi ini didirikan demi keberlangsungan media televisi di Indonesia ini berkembang lebih baik dan para wartawannya dapat memperoleh jaminan keamanan dan kesejahteraan. IJTI dipilih sebagai

subjek penelitian dikarenakan wartawan televisi memiliki berbagai pengalaman dan kenyataan secara langsung dengan media media besar di Indonesia sebagaimana disebutkan dalam tabel kepemilikan media diatas. Disamping itu, media massa televisi merupakan media massa terkuat dalam penyebarluasan berita nya. Dalam penelitian ini penulis memilih IJTI Jawa Barat yang kesekretariatannya berada di Bandung.

Data akan diperoleh menggunakan metode studi kasus dan pendekatan kualitatif. Eksplorasi akan difokuskan pada pengalaman wartawan dalam menjalankan profesinya di lapangan yaitu peliputan berita hingga penulisan naskah berita dan bagaimana media massa tempat informan bekerja mengaplikasikan kode etik jurnalistik khususnya pasal 1 dan 3 yaitu mengenai independensi dan keberimbangan dalam praktik jurnalistik para wartawannya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman wartawan IJTI mengenai kode etik jurnalistik pasal 1 dan 3.
2. Bagaimana wartawan IJTI menerapkan kode etik jurnalistik pasal 1 dan 3

1.3 Tujuan

1. Untuk mengkaji bagaimana pemahaman wartawan IJTI mengenai kode etik jurnalistik pasal 1 dan 3
2. Untuk mengetahui bagaimana wartawan IJTI menerapkan kode etik jurnalistik pasal 1 dan 3

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas, dan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya bidang jurnalistik mengenai independensi dan keberimbangan dalam proses kejournalistikan. Memberikan informasi dan referensi khususnya bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang mengadakan penelitian serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan acuan bagi para praktisi jurnalistik untuk dapat melihat dan mengidentifikasi independensi dan keberimbangan dalam proses kejournalistikan selain itu, diharapkan masyarakat atau praktisi jurnalistik dapat mengetahui bagaimana sesungguhnya wartawan dalam menjalankan tugasnya.

1.5. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Tinjauan penelitian sejenis mengacu pada beberapa referensi skripsi mahasiswa jurnalistik UIN Bandung dan Unpad dari tahun 2011-2014 yang ditinjau berdasarkan judul, tujuan, metode, pendekatan, hasil, relevansi dan komentar. Penelitian sejenis ini diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Irxon Dwi Darma, Universitas Padjajaran, Bandung pada tahun 2004 tentang penerapan KEJ pasal 2 pada berita kebijakan fiskal kemenkeu (Kementria Keuangan). Penelitian ini menggunakan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wartawan harus mengikuti peraturan yang telah diberlakukan dewan pers

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hamdan Daulay, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2008 mengenai kode etik jurnalistik dilihat dari sudut pandang islam. Penelitian ini menggunakan metode *library reseach* (riset kepustakaan) akhirnya menghasilkan bahwa kode etik jurnalistik ada yang sejalan dengan islam dan ada juga yang tidak.

Ketiga, penelitian berjudul Penerapan Kode Etik Pasal 4 pada Headline Berita Kejahatan Susila pada Harian Umum Koran Merapi Januari 2011 – Juni 2011 oleh Casimius Winant Marcelino di Universitas Atmajaya, Yogyakarta pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana dengan hasil koran merapi mengikuti apa yang diinstruksikan pada kode etik jurnalistik meskipun termasuk koran golongan kuning.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dita Nur Amalina pada tahun 2014 yang berjudul “Independensi Jurnalis di Kota Bandung”. Menggunakan teori manajemen makna terkoordinasi dan makna hierarki pengaruh isi media. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan metode fenomenologi. Hasil dari penelitian adalah bahwa pada praktiknya, wartawan memiliki dua norma yaitu, norma etis dan norma teknis.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Lestari yang berjudul “Wartawan amplop dan Idealisme”. Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretatif. Teori yang digunakan adalah teori konsep diri, teori alfred schutz dan teori ketidakkonsistenan. Hasil dari penelitian adalah bahwa wartawan amplop dilatarbelakangi oleh sikap individu sehingga melakukan aktivitas wartawan amplop.

Berdasarkan beberapa uraian dari referensi penelitian sejenis diatas, bisa ditinjau menggunakan tabel berikut ini:

Tabel 2
Tinjauan Penelitian Sejenis

Nama (Tahun)	Irxon Dwi Darma (2004)	Hamdan Dauly (2008)	Casimius winant marcelino (2012)	Dita nur amalina (2014)	Fitria Lestari (2014)
Judul	Penerapan KEJ pasal 2 Tahun 2006 pada Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan	Kode Etik Jurnalistik Ditinjau dari Perspektif Islam	Penerapan Kode Etik Pasal 4 pada Headline Berita Kejahatan Susila pada Harian Umum Koran Merapi Januari 2011 – Juni 2011	Independensi Jurnalis	Wartawan Amplop
Tujuan	Mengetahui penerapan KEJ pasal 2 pada kebijakan fiskal	Kode etik jurnalistik dari sudut pandang islam	Untuk mengetahui penerapan kode etik pasal 4 pada headline berita koran kuning	Mengetahui implementasi independensi jurnalis, pengaruh rutinitas media terhadap	Mengetahui sikap (kognisi, afeksi dan konasi) dan perilaku wartawan sumedang

				kepentingan pemilik modal pers	mengenai wartawan amplop
Metode	Studi Kasus	<i>Library Research</i> (Riset Kepustakaan)	Analisis isi kuantitatif	Fenomenologi (pengalaman sebagai duta utama dalam penelitian)	Paradigma interpretatif yang berfungsi untuk melaksanakan aktifitas sosial.
Hasil	Wartawan / jurnalis harus atau wajib mengikuti peraturan dari dewan pers	Ada kaitan erat antara keduanya. Tapi ada beberapa yang menyimpang dari ajaran agama islam	Cukup taat pada KEJ dan 9 elemen jurnalisme meski golongan korang kuning	Implementasi independensi jurnalistik terbagi menjadi 2 (norma teknis dan norma etis). Rutinitas dilakukan sesuai kebijakan redaksi	Beberapa wartawan di sumedang menerima amplop dan malah ada yang meminta amplop kepada narasumber
Persamaan	Membahas KEJ dan terfokus pada pasal tertentu	Membahas kode etik jurnalistik	membahas KEJ	Menggunakan acuan KEJ pada pasal 1. Metode yang diambil sama, yaitu fenomenologis teori yang digunakan juga sama yaitu teori hirarki analisis isi media	Menggunakan KEJ sebagai Acuan.
Perbedaan	Objek penelitian, fokus penelitian, metode penelitian	Fokus penelitian, metode, dan teori yang digunakan	Metode, menggunakan 9 elemen jurnalisme, terpusat, berbeda objek penelitian	Objek penelitian di kota bandung yaitu pada wartawan tulis, cetak, online maupun televisi. Tidak hanya membahas satu pasal.	Menggunakan acuan KEJ secara keseluruhan. Objek penelitian di kota sumedang. Teori yang digunakan

1.6 Tinjauan Teoritis dan Konsep

1.6.1 Teori Hirarki Isi Media (Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese)

Stephen D. Reese mengemukakan bahwa isi pesan media atau agenda media merupakan hasil tekanan yang berasal dari dalam dan luar organisasi media. Dengan kata lain, isi atau konten media merupakan kombinasi dari program internal, keputusan manajerial dan editorial, serta pengaruh eksternal yang berasal dari sumber-sumber nonmedia, seperti individu-individu berpengaruh secara sosial, pejabat pemerintah, pemasang iklan dan sebagainya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hirarki pengaruh isi media (*theories of influences on mass media content*) Teori hirarki pengaruh isi media diperkenalkan oleh Pamela J Shoemaker dan Stephen D. Reese. Teori ini menjelaskan tentang pengaruh

terhadap isi dari suatu pemberitaan media oleh pengaruh internal dan eksternal. Shoemaker dan Reese membagi kepada beberapa level pengaruh isi media. Yaitu pengaruh dari individu pekerja media (*individual level*), pengaruh dari rutinitas media (*media routines level*), pengaruh dari organisasi media (*organizational level*), pengaruh dari luar media (*outside media level*), dan yang terakhir adalah pengaruh ideologi (*ideology level*).

Asumsi dari teori ini adalah bagaimana isi pesan media yang disampaikan kepada khalayak adalah hasil pengaruh dari kebijakan internal organisasi media dan pengaruh dari eksternal media itu sendiri. Pengaruh internal pada konten media sebenarnya berhubungan dengan kepentingan dari pemilik media, individu wartawan sebagai pencari berita, rutinitas organisasi media. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh pada konten media berhubungan dengan para pengiklan, pemerintah masyarakat dan faktor eksternal lainnya.

Komunikasi massa menurut ahli komunikasi Gerbner dinyatakan sebagai produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas yang dimiliki orang dalam masyarakat industri (Ardianto, 2005 : 4)

Media memiliki beberapa kebijakan dalam kegiatan jurnalistiknya. Salah satunya dalam pembuatan dan penyebarluasan berita. Dalam teori hirarki pengaruh isi media, konten berita bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Stephen D. Resse membaginya dalam beberapa level, yaitu 1) level pengaruh individu pekerja media, 2) level rutinitas media, 3) level pengaruh organisasi, 4) level pengaruh luar organisasi media, dan 5) pengaruh ideologi.

Stephen D. Resse juga mengemukakan bahwa isi pesan media atau agenda media merupakan hasil tekanan yang berasal dari dalam dan luar organisasi media . dengan kata lain, isi media merupakan kombinasi dari program internal, keputusan manajerial, dan editorial, serta pengaruh eksternal yang berasal dari sumber-sumber non media, seperti individu-individu berpengaruh secara sosial, pejabat pemerintah, pemasang iklan dan sebagainya.

Berita merupakan bagian yang penting bagi media massa. Menurut Haris Sumadiria (2008 : 65) berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet.

Wartawan dalam melaksanakan tugasnya harus menjunjung profesionalisme. Profesionalismenya meliputi pada menempatkan diri pada kepentingan audience. Terdapat dua norma yang diidentifikasi, yaitu norma teknis (keharusan menghimpun berita dengan cepat, keterampilan menulis dan menyunting) dan norma etis (kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggungjawab, sikap tidak memihak dan lain-lain)

Selama melakukan proses kejournalistikan para wartawan harus mengikuti setiap butir yang terkandung dalam Kode Etik Jurnalistik. Agar berita yang dihasilkan tidak membuat provokasi dan sesuai fakta lapangan. Dalam proses produksi berita pada media massa terdapat beberapa alur Seperti yang digambarkan dalam teori hirarki isi media oleh shoemaker. Bahwa konten berita dipengaruhi oleh beberapa level internal dalam media itu sendiri.

Level pertama yaitu para pekerja media, dengan kata lain adalah jurnalis / wartawan itu sendiri. Pada level ini pengaruh isi berita di pengaruhi oleh pengalaman, referensi, latar belakang, karakteristik dan subjektifitas pribadi wartawan. Sehingga wartawan dapat mengkontruksi sebuah pemberitaan.

Level kedua adalah rutinitas media, maksud dari rutinitas merupakan kebiasaan sebuah media dalam mengemas sebuah berita. Media secara rutin membentuk tiga unsur yang berkaitan yaitu sumber berita (*suppliers*), organisasi berita (*processor*), dan audiens (*consumers*). Ketiga unsur ini saling berhubungan dan berkaitan sehingga pada akhirnya membentuk sebuah rutinitas media yang membentuk pemberitaan pada sebuah media. Pada bagian ini yang memegang kuasa terbesar adalah editor. Editor yang memilih mana berita yang

bisa naik cetak dan tidak. Editor harus memikirkan koncern berita yang memiliki sisi faktual dan sisi yang dapat memuaskan masyarakat

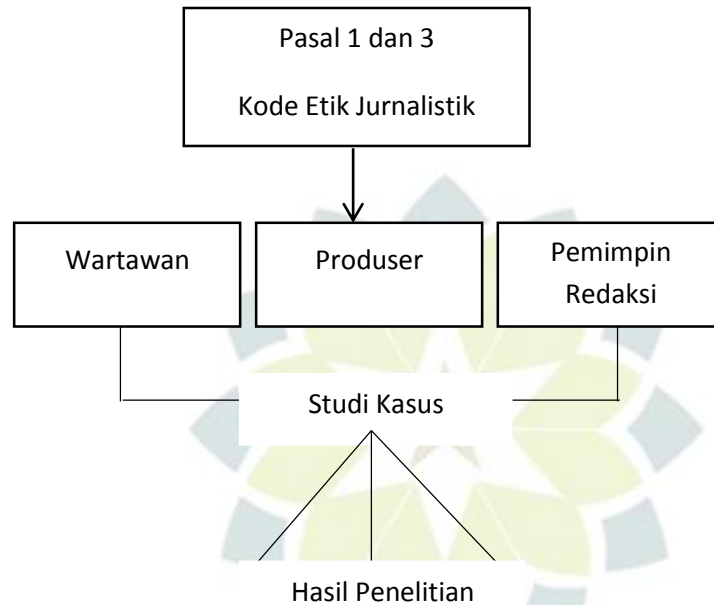
Level ketiga adalah pengaruh organisasi. Organisasi media mempunyai pengaruh yang lebih besar dibanding level sebelumnya karena kebijakan terbesar dipegang oleh pemilik media melalui editor pada sebuah media. Salah satu faktor media jarang mengkritisi sebuah sponsor atau sesuatu hal yang berkaitan dengan itu adalah faktor ekonomi. Contohnya sebuah iklan atau afiliasi politik, karengan dengan adanya pengaruh politik pada suatu media besar kemungkinan pemberitaan yang diberitakan tidak akan bertentangan dengan kebijakan politik sebuah organisasi yang berafiliasi dengan pemilik media. Pada hal ini, editor menjadi penengah dalam pembuatan keputusan. Editor harus bisa mengolah berita yang faktual disisi lain editor dituntut untuk mengemas pemberitaan yang menjual.

Level keempat adalah pengaruh luar organisasi media, pengaruh ini berasal dari sumber berita, pengiklan, penonton, dan kontrol dari pemerintah, pangsa pasar dan teknologi.

Level pengaruh ideologi merupakan level terbesar karena ini mengenai bagaimana ketkuatan-kekuatan terbesar yang bersifat abstrak seperti ide mempengaruhi sebuah media terutama ide kelas yang berkuasa. Menurut John Thompson ideologi berbicara tentang makna dan pelayannya kepada kekuasaan. Merupakan cara dimana makna dapat dikonstruksi dan disampaikan dalam bentuk simbolik oleh kelas berkuasa melalui media.

Berdasarkan pengaruh uraian level-level dalam media, posisi wartawan dan orang-orang internal redaksi berada dalam posisi yang cukup sulit. Dikarenakan harus mengimbangi antara kepatuhan pada Kode Etik Jurnalistik dengan media tempat ia bekerja. Dalam kerangka pemikiran jika dibuat menjadi bagan akan mejadi seperti ini

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



1.7 Langkah penelitian

1.7.1 Metode penelitian

Metodologi penelitian yang dilakukan adalah studi kualitatif. Studi kualitatif merupakan studi yang menunjuk pada sebuah istilah pada paradigma penelitian yang berkepentingan pada makna dan penafsiran (hermeneutika). Metode ini adalah khas ilmu-ilmu kemanusiaan. Intinya pada kajiannya penelitian ini membuat peneliti berhubungan langsung, menjalin hubungan dialektik dengan kajian penelitiannya.

1.7.2 Paradigma Dan Pendekatan Penelitian

Paradigma merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap suatu fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori. Paradigma kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (1989 : 30) adalah; Kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep

atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Ada macam-macam paradigma tetapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah *scientific paradigm* (paradigma keilmuan) dan *naturalistic paradigm* (paradigma alamiah). Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme sedangkan pandangan alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis.”

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Konstruktivis, seperti dipaparkan oleh Guba dan Lincoln, mengadopsi ontologi kaum relativis (ontologi relativisme), epistemologi transaksional, dan metodologi hermeneutis atau dialektis. Tujuan penelitian dari paradigma ini diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi, dengan tema-tema sifat layak dipercaya (*trustworthiness*) dan otentisitas (*authenticity*).

Paradigma konstruktivis merupakan anti-tesis atau bentuk perlawanan dari hegemoni paradigma positivis yang sangat mekanistik dan simplistik. Aliran positivis memandang manusia diatur oleh alam (*determinism*). Ia bersifat objektif dan menepikan nilai sarat kreativitas sebagai sesuatu yang inheren bahkan *given* dalam diri manusia.

Paradigma konstruktivis merupakan salah satu perspektif dalam tradisi sosiokultural. Paradigma ini menyatakan bahwa identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam proses pembentukan realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, kepentingan, pengalaman, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik. Realitas secara simbolik merupakan hasil kesepakatan bersama secara sosial. Realitas tidak menunjukkan

dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara kita atau seseorang melihat sesuatu (Littlejohn dan Foss, 2011:67).

Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya yaitu : “konstruksi pribadi” atau “konstruksi personal” (*personal construct*) oleh George Kelly yang menyatakan, bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya. Dengan demikian, paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan bukanlah realitas yang natural, tetapi merupakan hasil dari rekonstruksi. Sehingga alam dirasa kurang penting jika dibandingkan dengan bahasa, karena bahasalah yang digunakan untuk memberi nama, membahas, dan mendekati dunia (Littlejohn dan Foss, 2011:67).

Kebenaran dalam paradigma konstruktivis adalah suatu realitas yang bersifat relatif dan berlaku sesuai konteks yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Implikasi paradigma konstruktivis dalam ilmu pengetahuan adalah bahwa pengetahuan tidak lepas dari subjek yang sedang mencoba belajar untuk mengerti. Dalam penelitian dengan paradigma konstruktivis, secara epistemologis pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian adalah merupakan produk interaksi antara peneliti dengan objek penelitian. Dimana penelitian lebih menekankan empati dan interaksi antara peneliti dan objek penelitian untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif. Secara axiologis, nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam suatu penelitian konstruktivis, peneliti berperan sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.

Sifat-sifat konstruksi dapat dijelaskan sebagai berikut (Guba dan Lincoln dalam Moleong, 1989):

1. Konstruksi adalah upaya untuk menjelaskan atau menafsirkan pengalaman, dan kebanyakan bersifat bias, mempertahankan dan memperbarui diri.
2. Sifat atau kualitas konstruksi yang dihasilkan bergantung pada “rangkaiannya informasi yang tersedia bagi si konstruktor, dan kecanggihan konstruktor dalam mengolah informasi tersebut”.
3. Konstruksi dikenal secara luas, dan sebagainya merupakan “konstruksi yang diupayakan”, dalam arti upaya-upaya kolektif dan sistematis demi sebuah kesepakatan umum tentang sesuatu, misalnya, ilmu pengetahuan.
4. Meskipun semua konstruksi harus dianggap bermakna, sebagiannya bisa saja dianggap sebagai “malkonstruksi” karena “tidak lengkap, simplistik, tidak menjelaskan, secara internal inkonsisten, atau diperoleh melalui sebuah metodologi yang tidak memadai.

Penelitian ini menggunakan metode Studi kasus, menurut Robert K. Yin studi kasus adalah suatu penelitian sistematis yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan.

Robert K. Yin dalam bukunya Studi Kasus: Desain dan Metode (2015:18) menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dan konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, serta multi sumber dimanfaatkan.

Yin membenarkan, studi kasus merupakan strategi yang lebih berkenaan dengan *how* atau *why* akan diarahkan ke serangkaian peristiwa kontemporer, dimana peneliti hanya memiliki peluang kecil sekali atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut.

Studi kasus adalah salah satu strategi penelitian di dalam ilmu sosial. Studi kasus digunakan untuk mendapatkan data dari berbagai sumber penelitian (observasi, artefak, arsip, dokumen, wawancara, sumber-sumber majemuk) secara sistematis terhadap individu, kelompok, organisasi atau kegiatan.

Studi kasus dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan pengertian atau penjelasan dari sebuah fenomena secara menyeluruh. Suatu kasus dapat terdiri atas hubungan antar bagian-bagian yang harus dipahami dalam konteks keseluruhan, sedangkan jika hubungan antar bagian dianggap hubungan kausalitas, maka yang lebih penting adalah mengapa dan bagaimana itu terjadi.

Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi-studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif, “bagaimana” dan “mengapa” pada dasarnya lebih eksplanatoris dan lebih mengarah kepada penggunaan strategi-strategi studi kasus, historis dan eksperimen. Hal ini disebabkan pertanyaan-pertanyaan seperti ini berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan waktu tersendiri, dan bukan sekedar frekuensi atau kemunculan.

Berkaitan dengan tipologi studi kasus yang diajukan oleh Yin, ia mengajukan lima komponen penting dalam desain studi kasus: (1) pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) proposisinya jika ada; (3) unit-unit analisisnya; (4) logika yang mengaitkan data dengan proposisi tersebut; (5) kriteria untuk menginterpretasikan temuan.

1.7.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di dapat melalui data primer. Dalam sumber data primer, didapatkan melalui wawancara, kuisisioner, pengukuran fisik, atau percobaan.

a. Data Primer

. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data.

Data primer dalam penelitian ini yaitu para anggota Ikatan Journalis Televisi Indonesia Jawa Barat (IJTI) yang nantinya akan di wawancara mengenai kegiatan jurnalistiknya dan pemahaman mengenai kode etik jurnalistik khususnya pasal 1 dan 3 mengenai independensi dan keberimbangan.

a. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersifat mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur, dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan proses kinerja jurnalistik dan penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pada wartawan IJTI

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan informasi informasi atau data-data untuk kepentingan dalam penelitian. Ada beberapa cara pengumpulan data yaitu, dengan cara kuisisioner, wawancara, observasi, atau dokumen. Dalam teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif juga berbeda.

kegiatan pengumpulan data yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung diantaranya adalah peneliti akan datang secara langsung ke tempat penelitian dan melakukan beberapa kegiatan, diantaranya :

1. Dokumentasi

Peneliti akan melakukan dokumentasi berupa berita-berita yang dibuat oleh tim wartawan IJTI Bandung. peneliti akan mendokumentasikannya menggunakan alat bantu dokumentasi seperti kamera, *camcorder*, dan *recorder* yang berupa *gadget* beserta alat bantu pelengkap seperti alat tulis.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang melibatkan semua indera hasilnya direkam melalui bantuan alat elektronik. Peneliti akan secara langsung terjun ke lapangan untuk melihat langsung bagaimana penerapan KEJ pasal 1 dan 3 pada wartawan IJTI dalam proses kegiatan menghasilkan berita.

3. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan dengan narasumber untuk memperoleh informasi yang diinginkan (Sumadiria, 2005:103). Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung yaitu dengan wartawan lapangan untuk mengetahui proses produksi berita apakah sesuai dengan KEJ pasal 1 dan 3 sehingga menghasilkan berita yang independen dan berimbang.

1.7.5 Teknik Analisis Data

penganalisisan data akan dibagi menjadi 3 langkah. Yaitu:

1. Pereduksian data

Data yang telah terkumpul akan di rekap dan buat transkripnya sehingga akan lebih mudak dalam menganalisisnya. Setelah direkap data akan direduksi dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari pola nya (Sugiyono, 2000:92). Data akan di reduksi dan peneliti akan memilih mana data yang pokok, yang memiliki hubungan dengan pembahasan dan fokus penelitian

2. Penyajian data

Setelah data di reduksi, data akan disajikan yaitu bagaimana praktik kejournalistikan pada wartawan IJTI dan penerapan KEJ pasal 1 dan 3 sehingga berita yang dihasilkan Independen dan Berimbang.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah penarikan kesimpulan merupakan langkah final dalam analisis data. Pada tahap ini kesimpulan diambil berdasarkan analisis yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah di reduksi dan disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2006).

1.7.6 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat observasi bagi peneliti adalah kantor sekretariat Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Jawa Barat yang beralamat di Jl. Bekatonik no 25 Cikutra, Bandung.